

Gambaran Kemandirian Remaja di Kota Makassar

An Overview of Adolescent Independence in Makassar

Arnold Prayusma Mundi^{1*}, Sitti Syawaliyah Gismin², Tarmizi Thalib³

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

³Brain and Mental Health Study Centre, Universitas Bosowa

Email: arnoldprayusma23@gmail.com

Abstrak

Kemandirian remaja cenderung menjadi salah satu masalah bagi orang tua. Penelitian ini bertujuan melihat gambaran kemandirian Remaja di Kota Makassar. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 428 siswa SMA di Kota Makassar, dengan rentang usia 12-20 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kemandirian. Teknik pengambilan data menggunakan pendekatan *non probability sampling* dengan desain *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dan dianalisis secara deskriptif menggunakan JASP versi 0.18.3. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian remaja siswa SMA di Kota Makassar berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy* pada remaja di Kota Makassar cenderung stabil, namun tentu saja dapat ditingkatkan dengan berbagai program pemberdayaan.

Kata Kunci: Kemandirian, Remaja, Anak SMA.

Abstract

The adolescent independence tends to be one of the problems for parents. This study aims to see the picture of teenage independence in Makassar. The sample used in this study amounted to 428 high school students in Makassar aged 12-20 years. Data collection was carried out using an independence scale. The data collection technique uses a non-probability sampling approach with a purposive sampling design. The data analysis used in this study was a quantitative approach and analyzed descriptively using JASP version 0.18.3. The analysis results in this study indicate that the level of independence of adolescent high school students in Makassar is in the moderate category. This shows that emotional autonomy, behavioural autonomy, and value autonomy in adolescents in Makassar tend to be stable but can be improved with various empowerment programs.

Keywords: Independence, Adolescents, High School Children.

PENDAHULUAN

Periode masa remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang melibatkan aspek fisik, psikologis, dan intelektual. Anak remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mencari tahu mengenai apa yang mereka inginkan. Mereka juga cenderung berani mencari tantangan tanpa mempertimbangkan risiko. Masa remaja adalah tahap menuju dewasa, di mana individu mengalami transisi dari anak-anak ke dewasa, dengan rentang usia antara 11 hingga 21 tahun. Dalam fase remaja, ada tugas perkembangan yang melibatkan eksplorasi identitas diri. Jika eksplorasi ini tidak berhasil, individu dapat mengalami isolasi diri (Erikson, 1993).

Masa remaja penuh dengan perubahan fisik yang cepat, seperti pertumbuhan tinggi badan dan perubahan seksual. Setiap tahap perkembangan manusia memiliki ciri khasnya masing-masing, dan perkembangan tidak terbatas pada pertumbuhan fisik, tetapi juga melibatkan perubahan yang berkelanjutan. Masa remaja ditandai dengan pertumbuhan yang kuat, perubahan emosional dan intelektual, serta pemikiran yang semakin abstrak. Remaja menghadapi konflik karena mereka tidak lagi anak-anak tetapi belum sepenuhnya dewasa. Mereka ingin kebebasan, namun masih bergantung pada orang tua. Masa ini juga merupakan pencarian identitas diri dan eksplorasi perilaku berisiko.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan remaja sebagai usia yang mendekati dewasa. Rentang usia remaja adalah antara 10 hingga 12 tahun hingga 18 hingga 21 tahun. Masa remaja adalah masa transisi menuju dewasa, di mana mereka biasanya berada di tingkat sekolah menengah. Remaja mengalami perubahan fisik, psikologi, dan sosial. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial di sekitarnya. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing mereka dalam proses ini. Kemandirian adalah faktor penting dalam perkembangan remaja. Kemandirian dipengaruhi oleh perubahan fisik dan emosional. Masa remaja adalah saat-saat penting dalam proses pendewasaan. Banyak orang tua belum menyadari pentingnya memberikan bimbingan pada anak-anak mereka selama masa remaja. Masa remaja memiliki risiko, dan remaja dihadapkan pada berbagai masalah internal dan eksternal. Mereka harus menghadapi ujian kehidupan dan menyelesaikan masalah sendiri. Beberapa remaja masih kurang mandiri, bergantung pada orang lain, dan kesulitan menyelesaikan masalah mereka. Orang tua juga menyadari bahwa didikan yang diberikan kepada anak mereka tidak selalu mendukung kemandirian.

Kemandirian dapat berkembang melalui latihan dan dukungan yang tepat sejak usia dini. Kemandirian mencakup kemampuan mengendalikan nasib sendiri, bertanggung jawab, dan mengatasi masalah tanpa bergantung pada orang lain. Penelitian mengenai kemandirian remaja di Kota Makassar menunjukkan bahwa masih ada masalah dalam aspek emosional, perilaku, dan nilai. Kemandirian emosional melibatkan hubungan dengan orang lain, sementara kemandirian perilaku mencakup kemampuan mengambil inisiatif dan bertanggung jawab. Kemandirian nilai berhubungan dengan kemampuan remaja untuk memegang keyakinan mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kemandirian remaja di Kota Makassar, yang relevan dengan fenomena dan teori sebelumnya.

Kemandirian

Kemandirian adalah aspek penting yang harus dimiliki setiap remaja karena membantu mereka berhasil dan mencapai pengharapan dan prestasi positif di masa depan. Tanpa dukungan sifat mandiri, anak sulit berprestasi secara optimal dan akibatnya anak selalu bergantung pada orang-orang disekitarnya, sehingga harus diajarkan kemandirian. Kemandirian adalah kemampuan untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada orang lain saat melakukan aktivitas atau kegiatan tugas sehari-hari sendiri. Kemandirian menurut Steinberg (2002) adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai.

Istilah *autonomy* dalam kajian mengenai kemandirian seringkali disejajarkan dengan kata *independence* meskipun sebenarnya ada perbedaan yang sangat tipis diantara kedua kata tersebut (Steinberg, 2002). Menurut Sheldon dan Hoon (2007), kemandirian dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk mengandalkan diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain dalam berpikir dan bertindak. Kemandirian juga bisa disebut sebagai otonomi, di mana seseorang dapat membuat keputusan tanpa campur tangan, dan memiliki tiga komponen perilaku, yaitu pilihan sesuai dengan minat dan nilai mereka, kebebasan berekspresi tanpa intervensi luar, serta kebebasan dalam melakukan sesuatu dengan cara mereka sendiri. Aspek dari kemandirian yaitu *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy* (Steinberg, 2002).

METODE PENELITIAN

Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 428 responden (N=428) yang merupakan siswa SMA di Makassar dengan rentang usia 12-20 Tahun. Dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 159 dan responden perempuan sebanyak 269. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling yang diperoleh melalui penyebaran skala online dan turun langsung ke lokasi SMA.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala kemandirian dan merupakan skala siap sebar yang telah dikonstruksi oleh Purbasari (2016). Skala kemandirian yang digunakan disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (2002) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,810 dengan jumlah 26 item yang valid.

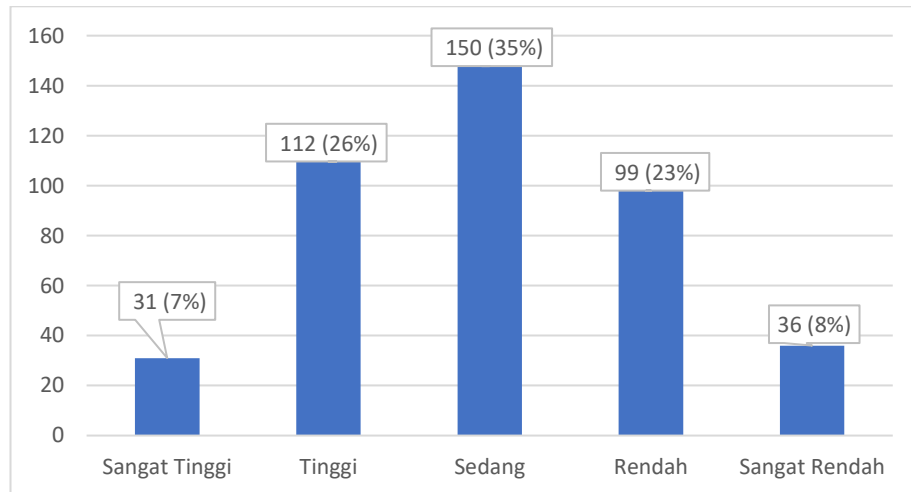
Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan Teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan hasil dari penelitian serta untuk mengetahui nilai suatu variabel bebas, baik dari satu variabel maupun lebih tanpa membandingkan atau mengaitkannya dengan variabel lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Memuat hasil akhir analisis data, pengujian hipotesis, menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, dan temuan-temuan yang lain. Pembahasan harus difokuskan pada pemaknaan hasil, perbandingan hasil dengan penelitian lain, perbandingan hasil dengan teori, serta implikasi hasil penelitian yang diperoleh.



Gambar 1. Deskriptif Kategorisasi Kemandirian Remaja

Pembahasan

Kemandirian adalah faktor kunci yang harus dimiliki oleh setiap remaja karena membantu mereka mencapai kesuksesan dan prestasi positif di masa depan. Tanpa kemandirian, anak-anak akan kesulitan untuk mencapai potensi maksimal dan cenderung bergantung pada orang lain, oleh karena itu, penting untuk mengajarkan kemandirian. Kemandirian diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa terlalu mengandalkan orang lain (Ali & Asrori, 2016).

Dalam penelitian ini, ada 428 siswa di Kota Makassar yang berpartisipasi dalam penilaian kemandirian mereka. Hasilnya menunjukkan variasi dalam tingkat kemandirian, dengan mayoritas siswa berada pada tingkat kemandirian sedang. Selain itu, usia dan urutan kelahiran juga mempengaruhi tingkat kemandirian. Tingkat kemandirian yang tinggi memiliki dampak positif pada kepuasan belajar dan kemampuan mengatasi tantangan. Di sisi lain, kemandirian yang rendah dapat menghambat pencapaian maksimal dalam belajar dan mempengaruhi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syartissaputri dan Setiyowati (2014), ditemukan bahwa siswa dengan tingkat kemandirian sedang mampu untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan terkait usaha mereka sendiri, serta merencanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran mereka. Temuan dari Sukaesih (2023) menunjukkan bahwa siswa yang berkategori kemandirian sedang perlu berupaya untuk menjaga dan meningkatkan tingkat kemandirian mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Penelitian oleh Ola, dkk. (2019) menemukan bahwa siswa dengan kemandirian dalam pembelajaran, yang diukur melalui indikator seperti kepercayaan diri, disiplin, inisiatif, dan tanggung jawab, memainkan peran penting dalam proses pembelajaran.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari total responden siswa/i sebanyak 150 orang (35%), tergolong dalam kategori kemandirian yang sangat tinggi. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukan tugas secara mandiri. Meskipun demikian, siswa/i dengan tingkat kemandirian sedang masih memerlukan bimbingan terkait tujuan pembelajaran dan strategi pengaturan waktu. Hasil analisis ini juga menggambarkan bahwa kemandirian siswa/i memiliki potensi yang dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran berbasis tugas yang memberikan tantangan sesuai dengan tingkat kemampuan individual siswa/i.

Berdasarkan analisis data, sebanyak 112 siswa/i (26%) menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi. Mereka memiliki kemampuan untuk efektif mengatur waktu dan sumber daya yang mereka butuhkan, serta mampu mengatasi masalah secara mandiri. Siswa/i dengan tingkat kemandirian tinggi juga menunjukkan kemampuan adaptabilitas yang baik dalam situasi yang memerlukan kemandirian, baik dalam konteks individu maupun sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Saripah, (2017) menegaskan bahwa siswa dengan tingkat kemandirian yang tinggi mampu mengembangkan kemandirian mereka dalam aspek emosi, perilaku, dan mencapai hasil belajar yang baik. Penelitian oleh Zahro, dkk., (2020) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian siswa, semakin besar peluang untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, Hapsari, Sismiati & Herdi (2013) menekankan bahwa remaja dengan tingkat kemandirian yang tinggi dapat membangun identitas pribadi, menunjukkan diri sebagai individu mandiri, dan memiliki kemampuan untuk mengatur kehidupan mereka sendiri.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebanyak 99 siswa/i (23%) memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Mereka cenderung merasa tidak nyaman ketika dihadapkan pada tugas yang memerlukan inisiatif dan kemandirian. Siswa/i dengan tingkat kemandirian rendah lebih sering mengandalkan bantuan dari teman sebaya atau guru dalam menyelesaikan tanggung jawab yang berkaitan dengan kemandirian. Dalam konteks pembelajaran, siswa/i yang memiliki kemandirian rendah mungkin dapat mendapatkan manfaat dari metode pembelajaran yang lebih terstruktur, yang memberikan panduan yang jelas dalam menyelesaikan tugas.

Temuan dari penelitian oleh Gemilang, dkk (2021) juga mengindikasikan bahwa siswa dengan tingkat kemandirian yang rendah cenderung mengalami hasil pembelajaran yang kurang optimal. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada sejumlah siswa/i, yakni sebanyak 36 orang (8%), yang termasuk dalam kategori kemandirian yang sangat rendah. Mereka cenderung menghadapi hambatan yang signifikan dalam mengatur dan menyelesaikan tugas-tugas tanpa panduan yang jelas. Siswa/i dengan tingkat kemandirian sangat rendah juga kurang mampu mengatasi masalah secara mandiri. Untuk membantu siswa/i dengan tingkat kemandirian yang sangat rendah, diperlukan intervensi yang mendalam dan personal, seperti sesi konseling dan pemantauan, guna memberikan dukungan yang dapat membantu mereka mengatasi masalah pengembangan kemandirian mereka.

Penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku kemandirian dengan tingkat sangat rendah dapat diartikan sebagai perilaku individu yang cenderung bergantung pada bantuan atau arahan dari orang lain saat menjalankan tugas atau aktivitas. Individu dengan tingkat kemandirian yang rendah mungkin mengalami kesulitan dalam mengambil inisiatif, mengatur diri mereka sendiri, dan bertanggung jawab atas tugas atau aktivitas yang mereka hadapi. Penelitian Knoester (2010) menunjukkan bahwa dalam sejarah Amerika Serikat, kolaborasi dan interaksi sosial memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup, sehingga individu dengan tingkat kemandirian yang rendah mungkin menghadapi tantangan dalam mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Dalam penelitian ini, diperlukan perhatian khusus terhadap siswa dengan tingkat kemandirian yang rendah dan memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu mereka mengembangkan kemandirian mereka.

KESIMPULAN

Kemandirian merupakan faktor utama yang perlu dimiliki oleh remaja, yang berperan penting dalam mencapai kesuksesan dan prestasi positif di masa depan. Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Penelitian ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kemandirian remaja di Kota Makassar, dengan mayoritas siswa berada pada tingkat kemandirian sedang. Usia dan urutan kelahiran juga memengaruhi tingkat kemandirian. Tingkat kemandirian yang tinggi berdampak positif pada kepuasan belajar dan kemampuan mengatasi tantangan, sementara kemandirian yang rendah dapat menghambat pencapaian maksimal dalam belajar. Siswa dengan kemandirian sedang mampu mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan merencanakan kegiatan pembelajaran mereka. Namun, siswa dengan kemandirian rendah cenderung mengandalkan bantuan dari teman atau guru. Diperlukan perhatian khusus terhadap siswa dengan tingkat kemandirian rendah dan dukungan yang sesuai untuk membantu mereka mengembangkan kemandirian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
Erikson, E. H. (1993). *Childhood and Society*. Paladin, Grafton Books.

- Gemilang, F. A., Rezkiki, F., Kartika, I. R., Fakhri, F., & Meiyersi, H. (2021). Deskripsi Kemandirian Peserta Didik Selama School From Home (Sfh) Pada Masa Pandemi Covid19. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 6(2), 204-214.
- Hapsari, A. S., Sismiati, A., & Herdi, H. (2013). Profil Kemandirian Remaja (Survey di SMA Negeri 39 Jakarta Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2012/2013). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 1-7.
- Knoester, M. (2010). Independent Reading and the Social Turn: How Adolescent Reading Habits and Motivation Relate to Cultivating Social Relationships. *Networks: An Online Journal for Teacher Research*, 12(1), 332–332. <https://doi.org/10.4148/2470-6353.1099>
- Ola, S. I., Idris, R., & Baharuddin, B. (2019). Pengaruh Kemandirian Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Alauddin Journal of Mathematics Education*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.24252/ajme.v1i1.10934>
- Purbasari, K. D. (2016). Perbedaan kemandirian pada remaja yang berstatus sebagai anak tunggal ditinjau dari persepsi pola asuh orangtua (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Ramadhan, M., & Saripah, I. (2017). Profil Kemandirian Siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 145–162. <https://doi.org/10.30653/001.201712.11>
- Sheldon, K. M., & Hoon, T. H. (2007). The multiple determination of well being: Independent effects of positive traits, needs, goals, selves, social supports, and cultural contexts. *Journal of Happiness Studies*, 8(4), 565–592. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9031-4>
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (Sixth edition). McGraw Hill Inc.
- Sukaesih, S. (2023). Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4), 1099-1116. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i4.2133>
- Syartissaputri, N. P., & Setiyowati, D. E. (2014). Hubungan antara manajemen waktu dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMA Negeri 56 Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 88–94.
- Zahro, I. F., Amalia, R., & Sugito, S. (2020). Help-Seeking Intention During COVID-19 Pandemic: A Nationwide Web-Based Survey in Indonesia. *ATTANWIR: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 12(1), 63–75. <https://doi.org/10.31219/osf.io/we4q2>